

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Kreativitas

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “kreativitas berasal dari kata “kreatif” yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.¹ Kreativitas adalah “kemampuan untuk mencipta, daya cipta, prihal berkreasi, kekreatifan, yang secara hakiki merupakan hasil kerja keras. Dalam pengertian lain, kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.²

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat kombinasi antar unsur, data atau hasil yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kreativitas menunjukkan usaha-usaha untuk meramu berbagai hal dari obyek-obyek yang ada atau belum ada sebelumnya hingga menjadi sesuatu yang baru. Itulah sebabnya, kreativitas itu bukan sesuatu yang mandiri atau bukan semata-

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 390.

²Mohammad Ali & Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 41

mata kelebihan yang dimiliki oleh seseorang, melainkan bagian dari buah hasil usaha.

2. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Peranan guru dalam proses pembelajaran perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik buruknya suatu kurikulum (pembelajaran) pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut.

Pembelajaran yang efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan sumber belajar dan peserta didik secara aktif. Pembelajaran bukan sekedar memorasi dan recall, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (*logos*), tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan fungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh peserta didik.³

Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Selanjutnya Mulyasa menyatakan bahwa “kreativitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.”⁴ Sedangkan Muhadjir menyatakan “kemampuan kreatif merupakan kemampuan guru untuk menampilkan tata hubungan unik atau hubungan baru non konvensional yang bermakna antara sejumlah sesuatu.”⁵ Salah satu bentuk yang perlu ditunjukkan kreativitas guru dalam proses

³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 149

⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 51

⁵Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003), hal. 157

pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar agar mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Menurut Mulyasa, “secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek”.⁶ Selain itu menilai, menghargai peserta didik berpikir kreatif, memberanikan peserta didik untuk memanipulasi benda-benda (obyek) dan ide-ide, menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berpikir kreatif, menyediakan sumber untuk menyusun gagasan dan ide-ide, mengembangkan keterampilan untuk memberikan kritik yang membangun dan lain sebagainya.

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks

⁶Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep Karakteristik dan Implementas.*, hal 128

karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai planner, organisator, motivator dan evaluator.

Dari uraian diatas jelas bahwa proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang profesional dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada

akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar yaitu:

Pertama, Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, di samping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian. *Kedua*, Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu. *Ketiga*, Menjalinkan hubungan sosial, antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.⁷

Apabila syarat diatas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut Budi Purwanto, tahapan dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mencakup cara-cara guru dalam mengadakan evaluasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakannya.

⁷ Munandar, "Kreatif dalam Diri" e-book Ilmu Pendidikan (Online)<http://moru.blogspot.com/DisplayNews.aspx.html>, diakses 18 April 2018

Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.

Ketika kegiatan belajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.⁸

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang

⁸Hasibuan K.K. dan Moerdjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 18.

anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

3. Kreatifitas dalam Metode Pembelajaran

a) Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu: *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.⁹ Dengan pengertian lain, metode adalah ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Abdul Majid, metode apapun yang digunakan pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM, diantaranya adalah

Pertama, berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Gaya belajar anak (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*Learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan

⁹ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hal. 67

sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*Learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak.

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dalam menggunakan metode pengajaran itu tidak boleh sembarangan, melainkan harus mengikuti akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM..

b) Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai

tujuan yang lain.¹⁰ Berikut merupakan pembahasan mengenai hal-hal yang terkait dengan pemilihan dan penentuan metode:

(1) Efektivitas Penggunaan Metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. cukup kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan salat, adalah kegiatan belajar

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Hal.75

mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.

Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.¹¹

(2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

(a) Anak didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, psikologis, dan intelektual akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi dan kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Jadi kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

(b) Tujuan

Tujuan atau cita-cita, pada hakikatnya menjadi pedoman pokok dalam penggunaan metode pengajaran. Semua metode apapun harus disesuaikan dengan tujuan

¹¹Ibid..., hal. .76-77

yang hendak dicapai, dan bukannya sebaliknya. Oleh karena itu, dalam memilih metode hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan metode tersebut. Guru yang bercita-cita mendidik dan mengajar anak untuk menjadi manusia yang beragama, berakhlak serta bertakwa perlu menyesuaikan metode mendidik/mengajar agama dengan cita-cita tersebut misalnya dengan menerapkan metode kelompok dalam praktek ibadah atau dialog dalam pelajaran agama dan lain sebagainya.¹²

(c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidaklah selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru boleh menciptakan situasi belajar mengajar yang berbeda, yaitu diluar ruangan sekolah. Maka dalam hal ini guru tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang ditetapkan tersebut.

(d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik

¹² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), Hal.108

disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar.

(e) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar berbeda-beda. Dan ini merupakan permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajarnya. Hendaknya guru trampil memilih dan menggunakan bermacam-macam metode belajar mengajar.¹³

c) Macam-Macam Metode Pembelajaran

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan, sehingga metode ini lebih sering digunakan dalam setiap pembelajaran dan dikenal sebagai metode tradisional.¹⁴

Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw. Dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristiknya yang menonjol dari metode ceramah adalah guru tampak lebih

¹³ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal 84

¹⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta:Diva Press, 2011), hal. 209

dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Untuk bidang studi akidah akhlak, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat diperagakan, sulit didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainya menjawab.¹⁵

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi). Allah berfirman pada Al qur'an surah An Nahl ayat 43, yang berbunyi:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

¹⁵ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*...., hal.87

Artinya:... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kami tidak mengetahui. (Q.S. An Nahl : 43).¹⁶

Penerapan metode tanya jawab dalam mata pelajaran akidah akhlak misalnya guru memberikan umpan balik (pertanyaan) kepada siswa tentang bab iman kepada Kitab-Kitab Allah setelah guru selesai menyampaikan materinya.

(3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.¹⁷ Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya : “ Dan janganlah membantah para ahli kitab itu kecuali dengan cara yang paling baik “ (Q.S. Al-Ankabut : 46)¹⁸

Penerapan metode diskusi dalam mata pelajaran akidah akhlak yaitu : siswa berdiskusi materi adab terhadap orang tua dan guru, seperti mengajukan pertanyaan yang mengandung nilai diskusi.

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya....., hal. 272

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya....., hal. 399

(4) Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (disekolah, dirumah, dipertustakaan, dilaboratorium, dilain tempat), kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek atau mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.¹⁹

Penerapan metode pemberian tugas dalam mata pelajaran akidah akhlak yaitu: siswa diberi tugas mengerjakan LKS bab adab terhadap orang tua dan guru setelah guru selesai menjelaskan materi tersebut.

(5) Metode kisah

Metode kisah merupakan metode dapat membuka kesan mendalam pada jiwa anak didik, sehingga dapat mengubah hatinuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.²⁰

Al Qur'an dan al-hadis banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para nabi, umat tekemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah

¹⁹ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*...., hal.96

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*....., hal. 143

itu tersimpan nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya. Allah berfirman pada al Qur'an surat yusuf ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. yusuf : 111)*²¹

Penerapan metode kisah dalam mata pelajaran akidah akhlak misalnya guru menceritakan kisah keteladanan nabi yunus as dan nabi ayub as.

(6) Metode Drill (latihan)

Metode drill (latihan) yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti, kecakapan berbahasa, atletik menulis dan lain-lain.

4. Kreativitas dalam Media Pembelajaran

a) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²² Dalam pengertian lain, media adalah

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya...., hal. 248

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.....*, hal. 3

sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²³

Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti cukup penting. Karena kehadiran dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Namun perlu diingat, bahwa peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien dapat dipahami bahwa media adalah alat apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

b) Dasar Pemilihan Media untuk Pembelajaran

Sebagaimana dikatakan bahwa media merupakan alat bantu dalam pembelajaran, sebagai penyalur informasi maka dalam

²³ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.11

penggunaannya tidak begitu saja digunakan, berikut ini merupakan Prosedur pemilihan media menurut Anderson dalam Wina Sanjaya:²⁴

Tabel 2.1. Prosedur Pemilihan Media menurut Anderson

No	KELOMPOK MEDIA	MEDIA INSTRUKSIONAL
1.	Audio	5. pita audio (rol atau kaset) 6. piringan audio 7. radio (rekaman siaran)
2.	Cetak	• buku teks terprogram • buku pegangan/manual • buku tugas
3.	Audio – Cetak	• buku latihan dilengkapi kaset • gambar/poster (dilengkapi audio)
4.	Proyek Visual Diam	• film bingkai (<i>slide</i>) • film rangkai (berisi pesan verbal)
²⁵ 5.	Proyek Visual Diam dengan Audio	• film bingkai (<i>slide</i>) suara • film rangkai suara
6.	Visual Gerak	• film bisu dengan judul (<i>caption</i>)
7.	Visual Gerak dengan Audio	• film suara • video/vcd/dvd
8.	Benda	• benda nyata • model tiruan
9.	Komputer	• media berbasis computer, CAI (<i>Computer Assisted Instructional</i>) & CMI (<i>Computer Managed Instructional</i>)

Media pembelajaran adalah salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Media dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, di mana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru harus memilih media yang tepat dan baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.....hal.213

Beberapa pertimbangan dan kriteria dalam memilih media pembelajaran, di antaranya:

- (1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- (2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- (3) Kondisi siswa menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
- (4) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan.
- (5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat.
- (6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.
- (7) Guru terampil menggunakannya. Guru harus mampu menggunakan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- (8) Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.²⁶

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.....*, hal. 76

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya:

- (1) Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif, atau psikomotor. Perlu dipahami tidak ada satu pun media yang dapat dipakai cocok untuk semua tujuan. Setiap media memiliki karakteristik tertentu, yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaiannya.
- (2) Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan dan hiburan, melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran siswa.
- (3) Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Ada media yang cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa yang lain.
- (4) Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik serta prosedur penggunaan media yang dipilih.

- (5) Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.²⁷

c) Macam-macam Media Pembelajaran

Macam-macam media pembelajaran diantaranya adalah

(1) Media auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja seperti radio, cassette recorder, piringan hitam.

(2) Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan dan cetakan.

(3) Media audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsure suara dan unsure gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi lagi kedalam:

- Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slide), film rangkai suara, dan cetak suara.

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal.224

- Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsure-unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.²⁸

Guru harus memandang media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menunjang keberhasilan mengajar dan memperkembangkan metode-metode yang dipakainya. Di tangan guru alat-alat itu (benda dan alam) menjadi bermakna bagi pertumbuhan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap keagamaan siswa.

Allah SWT berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: *(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S An-Nahl: 89).*

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa media pembelajaran harus mampu menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah Al-Qur'an.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hal. 124-125

motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik, dan memudahkan penafsiran data.²⁹

Manfaat menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar siswa, ialah:

- (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih jelas dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai bahan pembelajaran secara lebih baik.
- (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata berkomunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga untuk menjelaskan.
- (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.³⁰

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran.....*, hal. 15-16

³⁰ Yoto, Syaiful Rahman....., hal. 58-59

5. Kreativitas dalam Sumber Pembelajaran

a) Pengertian Sumber Belajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar (learning resource), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak teras apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.³¹

Menurut Association for educational Communications and Technology dan Banks, sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.³²

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.³³ Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi, yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

³¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran.....*, hal 170

³²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual.....*, hal.108

³³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal 177

Dari beberapa definisi diatas, maka yang dimaksud sumber belajar yaitu Sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, baik berupa benda, orang, atau lingkungan sekitar.

b) Macam-macam Sumber Belajar

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- (1) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, dan sebagainya.
- (2) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Misalnya situs, candi dan benda peninggalan lainnya.
- (3) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
- (4) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.

- (5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.³⁴

AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar, yaitu:

(1) Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, silabus, satuan pembelajaran. Pesan nonformal, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah tokoh masyarakat dan agama.

(2) Orang (*People*)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, kepala sekolah, laboran dan pustakawan. Kedua, adalah orang yang memiliki profesi selain

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran.....*, hal 171

tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, psikolog, polisi dan pengusaha.

(3) Bahan (*Materials*)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, video, program slide dan sebagainya.

(4) Alat (*Device*)

Alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang termasuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras. Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas. Misalnya multimedia proyektor, slide proyektor, dan sebagainya.

(5) Teknik (*Technique*)

Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, tanya jawab, sosiodrama dan sebagainya.

(6) Latar (*Setting*)

Latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran. Misalnya

ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya.³⁵

Berdasarkan jenis-jenis sumber belajar di atas, sumber belajar yang tersedia di sekolah antara lain:

(1) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sumber belajar yang paling baik untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa bahan cetakan seperti buku, majalah, jurnal ilmiah, surat kabar.

(2) Media massa

Media massa merupakan sumber belajar yang menyajikan informasi terbaru mengenai sesuatu hal. Informasi tersebut belum tentu sempat dimuat oleh sumber berupa buku, meskipun buku terbitan baru. Radio, televisi, surat kabar dan majalah merupakan sumber-sumber informasi terbaru mengenai kejadian-kejadian daerah, di tingkat nasional, dan di dunia.

(3) Sumber-sumber yang ada di masyarakat Salah satu sumber terbaik untuk mendapatkan informasi mengenai suatu wilayah adalah orang-orang yang tinggal di wilayah itu. Misalnya, jika ingin mengetahui tentang kondisi kegiatan keagamaan di

³⁵ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hal 108-109

masyarakat maka sumber yang tepat untuk diwawancarai adalah tokoh agama di wilayah itu.³⁶

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

c) Pemanfaatan Sumber Belajar

Manfaat sumber belajar antara lain meliputi:

- (1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misalnya, karyawisata ke objek-objek seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang, dan sebagainya.
- (2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misal : denah, foto-foto, majalah dan sebagainya.
- (3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misal buku-buku teks, foto-foto, film, narasumber, majalah dan sebagainya.
- (4) Dapat member informasi yang akurat dan terbaru. Misal : buku-buku bacaan, majalah dan lain sebagainya.
- (5) Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatan secara tepat.

³⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.....*, hal 179-181

(6) Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap, berkembang lebih lanjut. Misal: buku teks, buku bacaan, film, dan lain-lain yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.³⁷

B. Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Kualitas Pembelajaran

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.³⁸ Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.³⁹

Mendengar istilah kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Jadi, membicarakan kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴⁰

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk

³⁷ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif.....*, hal. 103

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustak, 2001), hal. 603

³⁹ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 87

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), Hal.153

menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Turney mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, di antaranya:

a) Menggunakan keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

b) Memberi penguatan

Ketrampilan memberikan penguatan merupakan ketrampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan atau usahanya.⁴¹

c) Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal.168

agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

d) Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

e) Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, perlu dilakukan secara profesional. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran.⁴²

f) Membimbing diskusi kelompok kecil

⁴²E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 78-83

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Diskusi kelompok kecil memiliki beberapa karakteristik, yaitu melibatkan sekitar tiga sampai lima orang peserta dalam setiap kelompok, berlangsung secara informal, memiliki tujuan yang dicapai dengan kerjasama antar anggota kelompok, dan berlangsung secara sistematis.

g) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

h) Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

Di samping beberapa upaya di atas, terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran.

Berikut disajikan beberapa jurus jitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain:⁴³

- a) Mengembangkan kecerdasan emosi
- b) Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran
- c) Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang
- d) Membangkitkan nafsu belajar
- e) Melibatkan masyarakat dalam pembelajaran

2. Akidah Akhlak

a) Pengertian Akidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁴

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.⁴⁵

Sedangkan pengertian 'akhlak' secara istilah (terminology)

⁴³E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan.....*, hal. 161

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 130

⁴⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta :AMZAH, 2016), Hal. 1

“dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibu Maskawaih, akhlak adalah sebagai berikut “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.”⁴⁶

Adapun definisi akhlak dalam pandangan penulis, adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.

Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu aqoda-ya'qudu-aqidatan. Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Sedangkan dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁴⁷

⁴⁶ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia), Hal. 152

⁴⁷Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

Berdasarkan uraian diatas, Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

b) Dasar Akidah Akhlak

(1) Dasar Akidah

Dasar aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok aqidah seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Mengenai pokok-pokok atau kandungan aqidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ

بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. : "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at." : "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."(QS. Al-Baqarah :285)

(2) Dasar Akhlak

Dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Diantaranya adalah

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS. Al-Qalam : 4)⁴⁸

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal Lusiana, Junaidi H. Matsum, Maria Ulfah “analisis kreativitas guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA”. Diakses selasa 2 januari 2018 pukul 20.30 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi: bagaimana kreativitas guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari. Sehingga diperoleh hasil bahwa :guru sudah memiliki kriteria guru kreatif dalam proses belajar mengajar, yaitu guru sudah mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar ketika mengajar, guru sudah memiliki sifat intuitif, guru sudah memiliki sifat fleksibel, guru sudah memiliki sifat humoris, guru sudah memiliki sifat inspiratif, dan guru sudah memiliki sifat empatik.⁴⁹
2. Jurnal Dewi Yuni Akhiriyah “penerapan model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN kalibanteng kidul 01 Kota Semarang”. Diakses selasa 2

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta :Amzah, 2016), Hal. 16

⁴⁹ Jurnal Lusiana, Junaidi H. Matsum, Maria Ulfah. *analisis kreativitas guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA*. Jurnal Kreatif

Januari 2018 pukul 20.10 WIB. Dalam rumusan masalahnya meliputi:

a) apakah model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan keterampilan guru kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang.

b) apakah model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang

dalam pembelajaran IPS. c) apakah model pembelajaran snowball

throwing dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. Sehingga diperoleh hasil bahwa

model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian

dapat disimpulkan model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.⁵⁰

3. Jurnal M. Suki, Yohanes Bahari, Rustiyarso “dalam penggunaan metode pembelajaran sosiologi pada Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti” Diakses Selasa 2 Januari 2018 pukul 20.20 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi: bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sosiologi dalam belajar mengajar di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti. Sehingga diperoleh hasil bahwa : kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sosiologi dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti adalah telah dilakukan dengan baik. Hal ini tampak dari kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran di

⁵⁰ Akhiriyah, Dewi Yuni. "*penerapan model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ips pada siswa kelas v sdn kalibanteng kidul 01 kota semarang*". Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar 1.2 (2011).

kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti yang di lakukan oleh guru sosiologi di peroleh dari cara guru menggunakan metode, cara guru berbicara dan cara guru mengajar. guru sosiologi sudah melakukan hal-hal yang baik pada setiap aspek tersebut sehingga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, dan siswa tidak mengantuk saat belajar. Sehingga dengan hal-hal yang dilakukan guru sosiologi dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti.⁵¹

4. Jurnal Dessy Anggraeni “peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* pada siswa kelas iv SD Negeri Sekaran 01 Semarang”. Diakses selasa 2 januari 2018 pukul 18.30 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi: a) Meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. b) Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. c) Meningkatkan hasil belajar siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. Sehingga di peroleh hasil bahwa dengan menerapkan model pembelajaran

⁵¹M. Suki, Yohanes Bahari, Rustiyarso. *dalam penggunaan metode pembelajaran sosiologi pada Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti*. Jurnal Kreatif (2014)

kooperatif tipe Course Review Horay keterampilan guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan, pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan dinamisor dalam pembelajaran. dan Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, diantaranya siswa lebih antusias dan lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran IPS mengalami peningkatan.⁵²

5. Jurnal Febrina Siska Widyaningtyas “pengaruh penggunaan metode resitasi berbentuk observasi tak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Klaten”. Diakses selasa 2 Januari 2018 pukul 19.45 WIB. Dalam rumusan masalah meliputi: a) pengaruh penggunaan metode resitasi berbentuk observasi tak langsung (OTL) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fisika. b) menemukan perbedaan peningkatan kualitas pembelajaran fisika antara kelas yang menggunakan metode resitasi berbentuk OTL dibandingkan penggunaan metode ceramah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan time series design. Sehingga diperoleh hasil bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa : penggunaan metode resitasi berbentuk OTL berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Klaten dan ada perbedaan

⁵²Anggraeni, Dessy. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sekaran 01 Semarang (Improving Social Instructional Quality By Cooperative Model, Course Review Horay Type At Fourth Sdn." Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar 1.2 (2011)

kualitas pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Klaten antara kelas yang menggunakan metode resitasi berbentuk OTL dengan kelas yang menggunakan metode ceramah.⁵³

6. Jurnal Sophia Rachma Qurrota “peningkatkan kualitas pembelajaran ips dengan model make a match di kelas IVA SDN Demakijo 1”. Diakses selasa 2 Januari 2018 pukul 18.55 WIB. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siswa kelas IVA SD Negeri Demakijo 1 Sleman Yogyakarta. Sehingga di peroleh hasil bahwa peningkatan proses dan hasil belajar IPS siswa kelas IV A SD Negeri Demakijo 1 Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match.⁵⁴
7. Jurnal Denik Arikha “upaya peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad” Diakses selasa 2 Januari 2018 pukul 18.20 PM. Dalam fokus penelitiannya meliputi: Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran akuntansi bagi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013. Sehingga di peroleh hasil bahwa melalui penerapan model

⁵³Febrina Siska Widyaningtyas “*pengaruh penggunaan metode resitasi berbentuk observasi tak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Klaten*. Jurnal Kualitas Pembelajaran.(2013)

⁵⁴Jurnal Sophia Rachma Qurrota. *peningkatkan kualitas pembelajaran ips dengan model make a match di kelas IVA SDN Demakijo 1*. Jurnal Kualitas Pembelajaran.(2016)

pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.⁵⁵

8. Jurnal Hajeng Darmastuti “manajemen sarana dan prasarana dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya”. Diakses selasa 2 Januari 2018 pukul 18.20 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi: a) perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. b) pendistribusian sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. c) penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya d) Inventarisasi sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya e) penghapusan sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. f) usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. Sedangkan teknik dan metode yang digunakan antara lain: observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sehingga di peroleh hasil bahwa dengan mengelola sarana dan prasarana dapat

⁵⁵Denik Arikha “*upaya peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad*” Jurnal Kualitas Pembelajaran (2013)

meningkatkan kualitas pembelajaran pada jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya.⁵⁶

9. Jurnal Yulina Ismiyanti “peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis media visual di kelas IV SDN 02 Temulus”. Diakses Selasa 2 Januari 2018 pukul 19.55 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi : apakah penerapan model kooperatif tipe Jigsaw berbasis media visual dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN 02 Temulus. Sehingga diperoleh hasil bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa : melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis media visual dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.⁵⁷
10. Jurnal Elisabeth Sekar Candra Utami “kreativitas guru dalam pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta “. Diakses Selasa 2 Januari 2018 pukul 19.01 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi: a) kreativitas guru dalam pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. b) mengetahui hambatan yang terjadi pada guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran mengaplikasikan

⁵⁶Hajeng Darmastuti “*manajemen sarana dan prasarana dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya*” Jurnal Kualitas Pembelajaran (2014)

⁵⁷Yulina Ismiyanti “*peningkatan kualitas pembelajaran ips melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis media visual di kelas IV SDN 02 Temulus*. Jurnal Kualitas Pembelajaran. (2016)

keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. c) mengetahui usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. Sehingga di peroleh hasil bahwa: 1) dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, guru selalu membuat rencana pembelajaran sebelum kegiatan mengajar dimulai, akan tetapi kegiatan pembelajaran masih ada yang berjalan tidak sama dan tidak sesuai dengan apa yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. 2) dalam hal penggunaan metode dalam mengajar, guru mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi sudah menggunakan metode dalam mengajar, akan tetapi metode yang digunakan belum banyak yang dikembangkan oleh guru. 3) dalam penggunaan media dalam pembelajaran, guru mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi sudah menggunakan media dalam kegiatan pembelajarannya, akan tetapi guru belum mengembangkan pemakaian media pembelajaran tersebut. 4) dilihat dari cara guru menangani siswa yang tidak aktif, guru mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi selalu menarik perhatian siswa dengan pertanyaan - pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran. 5) Hambatan - hambatan yang terjadi tentang kreativitas guru dalam pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi.⁵⁸

⁵⁸Elisabeth Sekar Candra Utami. *Kreativitas guru dalam pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta*. Jurnal Kreatif (2013)

11. Jurnal Irfan “penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi perbankan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UMSU”. Diakses selasa 2 Januari 2018 pukul 20.00 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi: bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi perbankan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sehingga diperoleh hasil bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran Akuntansi Perbankan efektif untuk diterapkan pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UMSU, khususnya di kelas Semester V B Akuntansi Pagi. b) Prestasi belajar mahasiswa cukup baik dengan menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan apabila menggunakan metode yang biasa atau konvensional. c) Tanggapan mahasiswa terhadap model pembelajaran kontekstual ini cukup baik, karena dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi subjek bukan objek belajar, sehingga mahasiswa tidak lagi pada tataran menghafal namun sudah meningkat kearah memahami materi perkuliahan.⁵⁹
12. Jurnal Thomas Febriamarta Aji “pengaruh media pembelajaran, metode mengajar, dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik”. Diakses selasa 3 Januari 2018

⁵⁹Jurnal Irfan “penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi perbankan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UMSU. (2009)

pukul 18.30 WIB. Penelitian ini bertujuan mengetahui: a) pengaruh media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa, b) pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa, c) pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa, d) pengaruh media pembelajaran, metode mengajar, dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga diperoleh hasil bahwa : a) terdapat pengaruh media pembelajaran sebesar 25,6% terhadap prestasi belajar siswa, b) terdapat pengaruh metode mengajar sebesar 18,8% terhadap prestasi belajar siswa, c) terdapat pengaruh kreativitas guru sebesar 18,1% terhadap prestasi belajar siswa, d) terdapat pengaruh media pembelajaran, metode mengajar, dan kreativitas guru sebesar 33% terhadap prestasi belajar siswa.⁶⁰

13. Jurnal Saila Ajeng Alvida “hubungan antara kreativitas guru dalam mengajar dan hasil belajar ipa siswa di kelas III SD”. Diakses selasa 3 Januari 2018 pukul 18.45 WIB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Negeri se-UPT wilayah Timur Yogyakarta dilihat dari sudut pandang guru dan siswa. Sehingga diperoleh hasil bahwa : kreativitas guru dalam mengajar berada dalam kategori sedang karena masih terdapat beberapa guru yang belum mengoptimalkan kreativitasnya dan masih dominan pada aspek mengadakan variasi metode pembelajaran dibandingkan ketiga aspek

⁶⁰Thomas Febriamarta Aji. *pengaruh media pembelajaran, metode mengajar, dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik*. Jurnal Kreatif (2016)

lainnya, yaitu menggunakan dan mengembangkan media, mengadakan variasi sumber belajar, serta mengadakan variasi pengelolaan kelas.⁶¹

14. Jurnal Ade Irma Setiyan “peningkatan kualitas pembelajaran ips menggunakan snowball throwing media audio visual Kelas IV”. Diakses selasa 3 Januari 2018 pukul 19.00 WIB. Tujuan penelitian ini: meningkatkan kualitas pembelajaran IPS menggunakan model snowball throwing dengan media audio visual. Sehingga diperoleh hasil bahwa : model Snowball Throwing dengan media Audio Visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IVA.⁶²
15. Jurnal Cita Nirmala Dara Yukti “pengaruh cara mengajar guru, cara belajar siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMKN 1 Godean “.Diakses selasa 3 Januari 2018 pukul 21.00 WIB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh cara mengajar guru, cara belajar siswa dan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean. Sehingga diperoleh hasil bahwa : a) terdapat pengaruh positif dan signifikan cara mengajar guru terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean, b) terdapat pengaruh positif dan

⁶¹Saila Ajeng Alvida. *hubungan antara kreativitas guru dalam mengajar dan hasil belajar ipa siswa di kelas III SD*. Jurnal kreatif. (2016)

⁶²Ade Irma Setiyan *.peningkatan kualitas pembelajaran ips menggunakan snowball throwing media audio visual Kelas IV*. Jurnal Kualitas Pembelajaran. (2013)

signifikan cara belajar siswa terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean, c) terdapat pengaruh positif dan signifikan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean, d) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Cara Mengajar Guru, Cara Belajar Siswa secara F hitung F tabel Sig R 2 10,571 2,51 0,000 0,381 bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean.⁶³

Tabel 2.2 persamaan dan perbedaan penelitian

No	Jurnal Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jurnal Lusiana, Junaidi H. Matsum, Maria Ulfah "analisis kreativitas guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA" diakses pada hari Selasa 2 Januari 2018 pada jam 20.30 WIB.	1. bagaimana kreativitas guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari	1. Guru sudah memiliki kriteria guru kreatif dalam proses belajar mengajar, yaitu guru sudah mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar ketika mengajar, guru sudah memiliki sifat intuitif, guru sudah memiliki sifat fleksibel, guru sudah memiliki sifat humoris, guru sudah memiliki sifat inspiratif, dan guru sudah memiliki sifat empatik.
2.	Jurnal Dewi Yuni Akhiriyah "penerapan model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS	1. Apakah model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan keterampilan guru kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang.	Model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan

⁶³ Cita Nirmala Dara Yukti. *pengaruh cara mengajar guru, cara belajar siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMKN 1 Godean*. Jurnal kreatif. (2013)

	<p>pada siswa kelas V SDN kalibanteng kidul 01 Kota Semarang” diakses pada hari selasa 2 Januari 2018 pada jam 20.10 WIB.</p>	<p>2. Apakah model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang dalam pembelajaran IPS</p> <p>3. Apakah model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang</p>	<p>kualitas pembelajaran IPS</p>
3	<p>Jurnal M. Suki, Yohanes Bahari, Rustiyarso “dalam penggunaan metode pembelajaran sosiologi pada Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti” diakses selasa 2 januari 2018 pukul 20.20 WIB.</p>	<p>1. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sosiologi dalam belajar mengajar di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti.</p>	<p>1. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran di kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti yang di lakukan oleh guru sosiologi di peroleh dari cara guru menggunakan metode, cara guru berbicara dan cara guru mengajar. guru sosiologi sudah melakukan hal-hal yang baik pada setiap aspek tersebut sehingga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, dan siswa tidak mengantuk saat belajar.</p> <p>2. Sehingga dengan hal-hal yang dilakukan guru sosiologi dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Meranti</p>
4	<p>Jurnal Dessy Anggraeni “peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran</p>	<p>1. Meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan amodel pembelajaran kooperatif tipe</p>	<p>Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe course review horay keterampilan guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan,</p>

	kooperatif tipe <i>course review horay</i> pada siswa kelas iv SD Negeri Sekaran 01 Semarang” diakses pada Selasa 2 Januari 2018 pada jam 18.30 WIB.	<p><i>course review horay</i> pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang.</p> <p>2. Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>course review horay</i> pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang.</p> <p>3. Meningkatkan hasil belajar siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Course Review Horay</i> dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang.</p>	pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan dinamisor dalam pembelajaran. dan aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, diantaranya siswa lebih antusias dan lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran IPS mengalami peningkatan
5	Jurnal Febrina Siska Widyaningtyas “pengaruh penggunaan metode resitasi berbentuk observasi tak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Klaten” diakses pada Selasa 2 Januari 2018 pada jam pukul 19.45 WIB.	<p>1. pengaruh penggunaan metode resitasi berbentuk observasi tak langsung (OTL) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fisika.</p> <p>2. menemukan perbedaan peningkatan kualitas pembelajaran fisika antara kelas yang menggunakan metode resitasi berbentuk OTL dibandingkan penggunaan metode ceramah.</p>	penggunaan metode resitasi berbentuk OTL berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Klaten dan ada perbedaan kualitas pembelajaran fisika di SMA Negeri 2 Klaten antara kelas yang menggunakan metode resitasi berbentuk OTL dengan kelas yang menggunakan metode ceramah
6	Jurnal Sophia Rachma Qurrota “peningkatkan kualitas pembelajaran ips	1. Bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui model	Sehingga di peroleh hasil bahwa peningkatan proses dan hasil belajar IPS siswa kelas IV A SD Negeri Demakijo 1 Kecamatan

	dengan model make a match di kelas IVA SDN Demakijo 1". Diakses pada hari Selasa 2 Januari 2018 pada jam 18.55 WIB.	pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siswa kelas IVA SD Negeri Demakijo 1 Sleman Yogyakarta.	Gamping Kabupaten Sleman dapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match
7	Jurnal Denik Arikha "upaya peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad" diakses pada hari Selasa 2 Januari 2018 pada jam 18.20 PM.	1. Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran akuntansi bagi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013.	Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa
8	Jurnal Hajeng Darmastuti "manajemen sarana dan prasarana dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya" diakses pada hari Selasa 2 Januari 2018 pada jam 18.20 WIB.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. 2. Pendistribusian sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. 3. penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya 4. Inventarisasi sarana dan prasarana di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya 5. Penghapusan sarana dan prasarana di 	Dengan mengelola sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya

		<p>jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya.</p> <p>6. Usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di jurusan teknik komputer dan informatika di SMK Negeri 2 Surabaya.</p>	
9	<p>Jurnal Yulina Ismiyanti “peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis media visual di kelas IV SDN 02 Temulus” diakses pada hari selasa 2 januari 2018 pada jam 19.55 WIB.</p>	<p>1. Apakah penerapan model kooperatif tipe Jigsaw berbasis media visual dapat meningkatkan keterampilan guru, aktiviatas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN 02 Temulus.</p>	<p>Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis media visual dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa</p>
10	<p>Jurnal Irfan “penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi perbankan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UMSU” diakses pada hari selasa 2 Januari 2018 pada jam 20.00 WIB.</p>	<p>1. bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi perbankan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara</p>	<p>1. pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran Akuntansi Perbankan efektif untuk diterapkan pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UMSU, khususnya di kelas Semester V B Akuntansi Pagi</p> <p>2. Prestasi belajar mahasiswa cukup baik dengan menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan apabila menggunakan metode yang biasa atau konvensional.</p> <p>3. Tanggapan mahasiswa terhadap model</p>

			pembelajaran kontekstual ini cukup baik, karena dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi subjek bukan objek belajar, sehingga mahasiswa tidak lagi pada tataran menghafal namun sudah meningkat kearah memahami materi perkuliahan
11	Jurnal Elisabeth Sekar Candra Utami “ <i>keaktivitas guru dalam pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta</i> ” diakses pada hari Selasa 2 Januari 2018 pada jam 19.01 WIB.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreativitas guru dalam pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. 2. Mengetahui hambatan yang terjadi pada guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. 3. Mengetahui usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, guru selalu membuat rencana pembelajaran sebelum kegiatan mengajar dimulai, akan tetapi kegiatan pembelajaran masih ada yang berjalan tidak sama dan tidak sesuai dengan apa yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. 2. dalam hal penggunaan metode dalam mengajar, guru mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi sudah menggunakan metode dalam mengajar, akan tetapi metode yang digunakan belum banyak yang dikembangkan oleh guru. 3. dalam penggunaan media dalam pembelajaran, guru mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi sudah menggunakan media dalam kegiatan pembelajarannya, akan tetapi guru belum mengembangkan pemakaian media pembelajaran tersebut. 4. dilihat dari cara guru

			<p>menangani siswa yang tidak aktif, guru mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi selalu menarik perhatian siswa dengan pertanyaan - pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran.</p> <p>5. Hambatan - hambatan yang terjadi tentang kreativitas guru dalam pembelajaran mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi</p>
12	<p>Jurnal Thomas Febriamarta Aji "pengaruh media pembelajaran, metode mengajar, dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik" diakses pada hari Selasa 3 Januari 2018 pada jam 18.30 WIB.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa, 2. Pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa 3. Pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa, 4. Pengaruh media pembelajaran, metode mengajar, dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh media pembelajaran sebesar 25,6% terhadap prestasi belajar siswa 2. Terdapat pengaruh metode mengajar sebesar 18,8% terhadap prestasi belajar siswa 3. Terdapat pengaruh kreativitas guru sebesar 18,1% terhadap prestasi belajar siswa 4. Terdapat pengaruh media pembelajaran, metode mengajar, dan kreativitas guru sebesar 33% terhadap prestasi belajar siswa
13	<p>Jurnal Saila Ajeng Alvida "hubungan antara kreativitas guru dalam mengajar dan hasil belajar ipa siswa di kelas III SD". Diakses Selasa 3 Januari 2018 pukul 18.45 WIB</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui hubungan kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Negeri se-UPT wilayah Timur Yogyakarta dilihat dari sudut pandang guru dan siswa. 	<p>Kreativitas guru dalam mengajar berada dalam kategori sedang karena masih terdapat beberapa guru yang belum mengoptimalkan kreativitasnya dan masih dominan pada aspek mengadakan variasi metode pembelajaran dibandingkan ketiga aspek lainnya, yaitu menggunakan dan mengembangkan media,</p>

			mengadakan variasi sumber belajar, serta mengadakan variasi pengelolaan kelas
14	Jurnal Ade Irma Setiyan “peningkatan kualitas pembelajaran ips menggunakan snowball throwing media audio visual Kelas IV” diakses pada hari selasa 3 Januari 2018 pada hari 19.00 WIB.	1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS menggunakan model snowball throwing dengan media audio visual.	Model Snowball Throwing dengan media Audio Visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IVA
15	Jurnal Cita Nirmala Dara Yukti “pengaruh cara mengajar guru, cara belajar siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMKN 1 Godean “diakses pada hari selasa 3 Januari 2018 pada jam 21.00 WIB	1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh cara mengajar guru, cara belajar siswa dan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan cara mengajar guru terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan cara belajar siswa terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean 4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Cara Mengajar Guru, Cara Belajar Siswa secara F hitung F tabel Sig R 2 10,571 2,51 0,000 0,381 bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran keterampilan komputer

			dan pengelolaan informasi di SMK Negeri 1 Godean
16	Iga Mawarni Ayuningtiyas dalam skripsinya yang berjudul “Kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo 2. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo? 3. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan sumber pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran. penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. 2. Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yaitu guru kreatif dalam menggunakan media yang beragam dan sesuai dengan materi pelajaran. 3. Kreativitas guru dalam menggunakan sumber belajar yaitu guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di kelas maupun di luar kelas.

D. Kerangka Konsep Penelitian

Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sangat penting. Guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran harus memiliki kemampuan kreatif dalam mengajar. Kemampuan kreatifitas guru dalam mengajar meliputi : kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran, kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran,

dan kreatifitas guru dalam menggunakan sumber pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih metode, media, dan sumber pembelajaran yang relevan di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo. Dari uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

